



UHAMKA PRESS

p-ISSN: 2477-3859 e-ISSN: 2477-3581
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR
The Journal of Innovation in Elementary Education
<http://jipd.uhamka.ac.id/index.php/jipd>



Volume 1 • Number 1 • November 2015 • 27 – 34

Literasi Guru Sekolah Dasar terkait Asesmen

Rizkia Suciati¹, ✉

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Received: August 13, 2015

Revised: September 30, 2015

Accepted: October 13, 2015

Abstrak

Penelitian deskriptif tentang literasi asesmen guru sekolah dasar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana literasi asesmen dari guru-guru sekolah dasar di Bengkulu. Survei dilakukan terhadap guru sekolah dasar ($n = 28$) yang berasal dari 22 sekolah dasar dari 5 kecamatan se-kota Bengkulu. Responden diminta melengkapi 4 pertanyaan tertutup dan 5 pertanyaan terbuka berkenaan dengan tingkat literasi asesmen, tujuan utama dari asesmen dan pemanfaatan berbagai teknik asesmen, kebutuhan akan pelatihan lanjutan dan cara-cara yang disarankan untuk meningkatkan literasi asesmen di perguruan tinggi dan pada praktek keguruan (PPL). Guru-guru memiliki tingkat literasi yang bervariasi. Namun, tujuan sumatif masih mendominasi sebagai bentuk persepsi mereka tentang tujuan asesmen dalam pembelajaran dan sedikit yang berpendapat asesmen dilakukan untuk keperluan formatif (pengembangan) ataupun diagnostik. Guru-guru dalam sampel ini lebih menyukai menggunakan teknik asesmen komunikasi personal dan tes pilihan (responden terbatas), namun bila ada pelatihan teknik asesmen di masa mendatang mereka memilih teknik asesmen observasi.

Kata kunci: asesmen, literasi, guru sekolah dasar, Bengkulu

Assessment Literacy of Elementary School Teachers

Abstract

Descriptive study about assessment literacy of primary school teachers conducted to determine the extent to which literacy assessment of elementary school teachers in Bengkulu. Surveys carried out on primary school teachers ($n = 28$) derived from 22 primary schools from five districts as the city of Bengkulu. Respondents were asked to complete the four questions are closed and five open questions regarding the level of assessment literacy, main purposes of assessment and use of various assessment techniques, the need for further training and recommends ways to improve the literacy assessment in higher education and on teaching practices (PPL). The teachers varying levels of literacy. Summative purpose still dominates as the purpose of assessment in learning, little is done for purposes of the opinion formative assessment (development) and diagnostics. They prefer using the technique of personal communication assessment and selection tests (limited respondents), but if there are training techniques in future assessments of their choosing assessment techniques of observation.

Keywords: assessment, literacy, elementary school teachers, Bengkulu

✉ Corresponding Author:

Tel. +628561562062

E-mail. riris9186@gmail.com

PENDAHULUAN

Asesmen adalah proses pengumpulan bukti yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berkelanjutan serta digunakan untuk menilai kompetensi siswa. Asesmen memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa untuk siswa, orang tua, dan guru. Asesmen juga membantu guru untuk membuat keputusan-keputusan mengenai kebutuhan siswa, dan pedoman perencanaan program pembelajaran. Di samping hal tersebut, asesmen harus menjadi bagian yang tidak terpisah dari program pembelajaran. Guru perlu memperhatikan bukti-bukti belajar dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan para siswa. Bukti-bukti ini akan menunjukkan apa yang sudah diketahui siswa, posisi siswa saat ini, dan apa yang masih perlu mereka ketahui (**Hattie & Timperley, 2007; Purnomo, 2015, 2016; Suci & Purnomo, 2016**).

Pentingnya asesmen dalam proses pembelajaran menjadi fokus untuk dibangun guna mendukung proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat dari Purnomo dan beberapa koleganya (**Kasih & Purnomo, 2016; Purnomo, 2013, 2014, 2015, 2016; Suci & Purnomo, 2016**) bahwa asesmen adalah bagian yang terintegrasi dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Namun demikian, beberapa peneliti juga menyebutkan bahwa guru mempersepsikan asesmen sebagai sebuah tes dan digunakan hanya untuk mengukur atau melihat pengetahuan yang tersimpan dalam otak siswa setelah satuan pembelajaran selesai. Asesmen dalam konteks ini muncul sebagai akibat dari budaya pengujian (*testing culture*). Evaluasi ditekankan pada hasil daripada proses. Dengan kata lain, pertanggungjawaban lebih kepada hasil daripada proses. Budaya pengujian ini sangat tidak menguntungkan terhadap proses pendidikan, di antaranya pembelajaran lebih bersifat superfisial dan ingatan jangka pendek, memberikan dampak kecemasan berlebih, memisahkan proses pembelajaran dan asesmen, dan lebih cenderung deskriminatif (**Purnomo, 2015, 2016**).

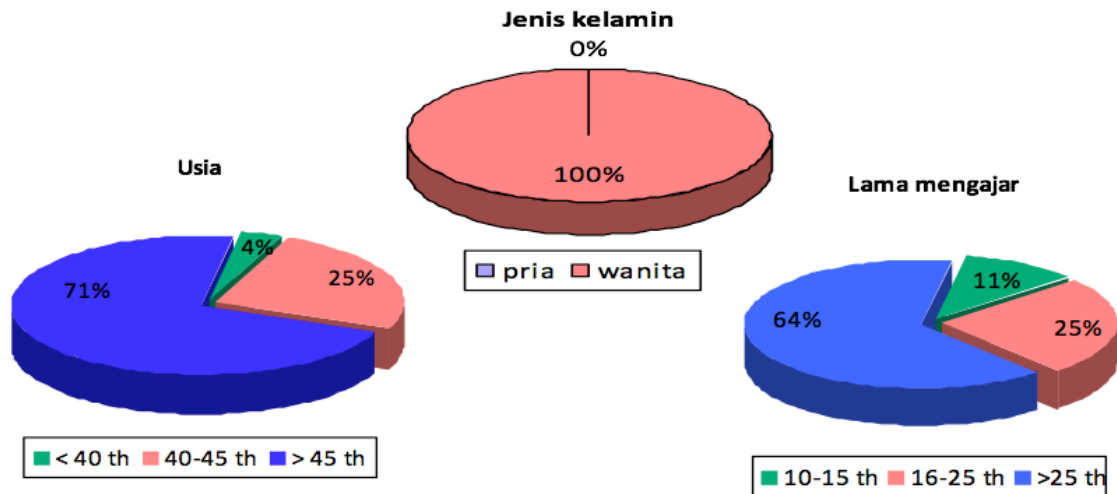
Fokus terhadap literasi tentang asesmen menjadi penting untuk dibangun dan dikembangkan seiring pengembangan keprofesionalan guru. Literasi asesmen didefinisikan sebagai suatu pemahaman terhadap prinsip-prinsip asesmen. Guru yang memiliki literasi asesmen yang mantap akan berada pada posisi baik untuk mengintegrasikan asesmen ke dalam pembelajaran, karena mereka menggunakan bentuk-bentuk yang tepat, sesuai dengan pembelajaran (**Volante & Fazio, 2007**). Sebagai implikasinya, pembelajaran akan lebih terarah, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan landasan berpijak untuk pengembangan literasi guru tentang asesmen dengan memberikan gambaran atau profil literasi guru tentang asesmen.

METODE

Penelitian ini dilakukan di 22 Sekolah Dasar dari 5 kecamatan terpilih se-Kota Bengkulu, dimana pemilihan kecamatan serta sekolah dasar tujuan penelitian ditentukan langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. Dari 22 sekolah dasar yang dilakukan penelitian, hanya 14 sekolah dasar saja yang benar-benar menyanggupi untuk mengisi lembaran survei dengan baik.

Subyek Penelitian

Sampel terdiri atas 28 orang guru SD dari tiap sekolah yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. Responden berusia rata-rata 36 – 56 tahun, dengan usia rata-rata 48,43 ($SD= 5,36$). Pengalaman mengajar di sekolah dasar antara 12 sampai 36 tahun, rata-rata 27,53 ($SD= 5,68$). Semua responden adalah guru perempuan. Ini menandakan bahwa guru perempuan masih mendominasi pada profesi guru di sekolah dasar. Berikut adalah bagan persentase perbandingannya antara usia, lama mengajar, dan jenis kelamin.



Gambar 1. Proporsi Responden Berdasarkan Usia, Lama Mengajar, dan Jenis Kelamin

Pengumpulan Data

Responden yang terdiri dari guru-guru SD diminta untuk melengkapi suatu survey (daftar pertanyaan). Instrumen penelitian ini diadopsi dari **Volante dan Fazio (2007)**, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka dan tertutup, yaitu menggambarkan sendiri tingkatan literasi asesmen yang dimilikinya, tujuan utama dari asesmen, pemanfaatan berbagai teknik asesmen dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan, serta usulan mengenai cara untuk meningkatkan pemahaman asesmen mahasiswa di perguruan tinggi (LPTK) dan pada kegiatan praktek mengajar (PPL). Secara keseluruhan, menurut **Volante dan Fazio (2007)** keempat hal pokok tersebut dapat menggambarkan literasi asesmen para guru yang menjadi responden penelitian ini.

Analisa Data

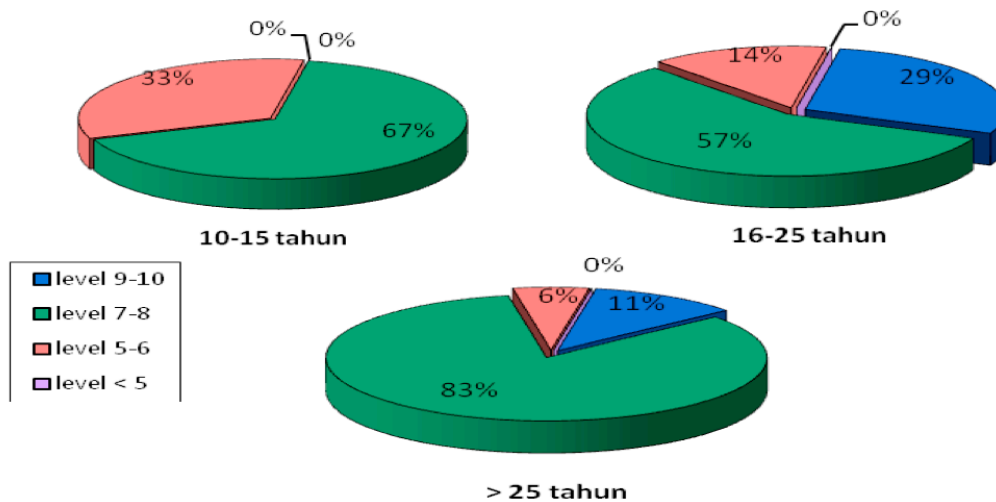
Pertanyaan survey meliputi empat pertanyaan tertutup dan lima pertanyaan terbuka. Nilai rata-rata dan simpangan baku (*SD*) dari jawaban atas pertanyaan tertutup dihitung. Pertanyaan yang berkenaan dengan teknik asesmen yang sering digunakan dan teknik asesmen yang dibutuhkan dalam pelatihan di masa yang akan datang, terlebih dahulu dirata-ratakan skornya, kemudian dianalisis secara deskriptif. Dan jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan terbuka dianalisis langsung dengan statistik deskriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dititikberatkan pada beberapa pokok pembahasan, antara lain literasi asesmen yang meliputi tujuan dan upaya peningkatan asesmen, pemanfaatan teknik-teknik asesmen, keberlanjutan dalam melatih penerapan teknik-teknik asesmen, serta saran yang terkait dengan perkuliahan di FKIP atau LPTK dalam upaya meningkatkan literasi asesmen.

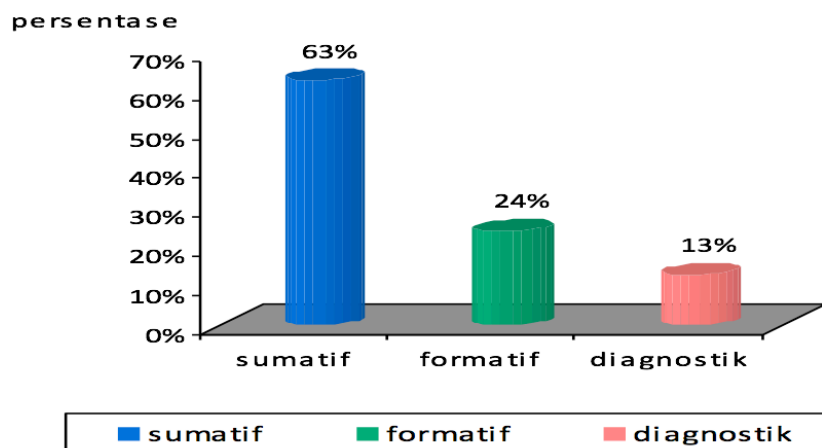
Literasi Asesmen: Tingkat Literasi dan Tujuan Asesmen

Berdasarkan hasil survei literasi asesmen, responden menilai kemampuan literasi asesmen mereka bervariasi. Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (i.e. Akbar & Rustaman, 2009), lamanya pengalaman mengajar guru juga menentukan tingkat literasi asesmen mereka. Berikut hasil survei level literasi asesmen responden yang berdasarkan pengalaman mengajar.



Gambar 2. Tingkat Literasi Asesmen Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Mengajar

Dilihat dari bagan hasil survei di atas (Gambar 2), sebagian besar responden dari pengalaman mengajar yang berbeda memiliki level literasi yang baik, yaitu berada di level 7-8. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pengalaman mengajar memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi asesmen responden (guru).



Gambar 3. Jawaban Responden Tentang Tujuan Asesmen di Kelas

Sementara itu, analisis terhadap jawaban survei atas pertanyaan mengenai tujuan utama dari asesmen, sebagian besar responden (63%) masih menggunakan asesmen untuk tujuan sumatif dan formatif (24%). Penggunaan asesmen untuk tujuan diagnostik masih jarang digunakan (13%) seperti tampak pada Gambar 3. Adapun jawaban dari para responden ketika diberikan pertanyaan “Cantumkan tiga tujuan utama asesmen di kelas”, jawaban yang paling dominan dan yang jarang muncul adalah sebagai berikut.

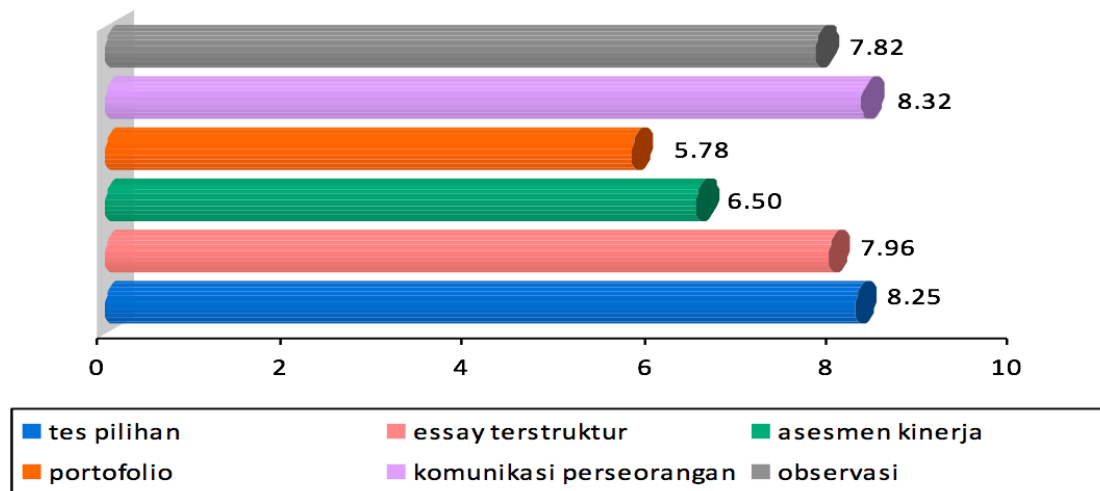
Tabel 1. Tujuan Asesmen yang Dinyatakan Responden

Tujuan asesmen yang seringkali dinyatakan	Tujuan asesmen yang jarang dinyatakan
untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar	untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik
untuk mengukur proses pembelajaran dan pengelolaan kelas	untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan peserta didik
untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketuntasan belajar	untuk mengetahui pola pikir anak didik
untuk menilai kemajuan dan hasil belajar siswa	untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
sebagai umpan-balik bagi guru terhadap KBM	

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru masih cenderung berpandangan asesmen sebagai tujuan sumatif daripada formatif dan diagnostik, padahal menurut **Volante dan Fazio (2007)** saat ini lebih dibutuhkan asesmen yang berorientasi untuk pengembangan (*assessment for learning*) dan metakognisi (*assessment as learning*) guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

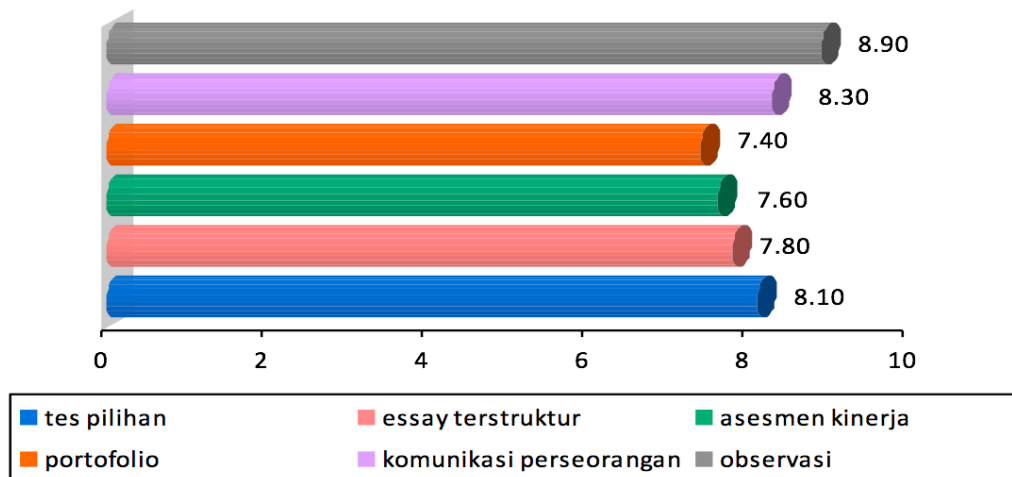
Teknik-Teknik Asesmen: Pemanfaatan dan Latihan lanjutan

Seperti yang tampak pada Gambar 4, komunikasi perseorangan menjadi teknik asesmen yang paling sering digunakan oleh responden, dengan nilai 8,32. Selanjutnya diikuti oleh tes pilihan (8,25), essay terstruktur (7,96), observasi (7,82), asesmen kinerja (6,50), dan portofolio (5,78).



Gambar 4. Teknik Asesmen yang Paling Sering Digunakan

Alasan komunikasi personal menjadi pilihan responden antara lain sebagai berikut: mudah dilakukan, dapat mengukur tingkat kecerdasan dan pemahaman siswa secara langsung, serta dapat mengetahui sejauh mana masalah atau kesulitan siswa dalam menerima pelajaran. Namun demikian, melihat Gambar 4 di atas tampak bahwa tes pilihan masih dipilih oleh sebagian besar responden (8,25), dengan alasan karena teknik asesmen bentuk tes pilihan mudah dilaksanakan dalam hal menilai siswa, pengkoreksian, serta tes pilihan dinilai lebih objektif dalam menilai kemampuan siswa.



Gambar 5. Pelatihan Asesmen yang Perlu Menurut Responden

Mengacu Gambar 5, observasi menjadi teknik asesmen yang menjadi pilihan responden untuk perlu dikembangkan ketika terdapat pelatihan-pelatihan atau sejenisnya (8,90). Hal ini didasarkan pada filosofi belajar sebagai proses menginternalisasi konsep-konsep ke dalam pengalaman yang dimiliki baik diperoleh dengan interaksi diri sendiri dengan konteks maupun interaksi dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan teknik asesmen observasinya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Pengembangan Literasi Asesmen

Dalam hal ini, literasi asesmen didefinisikan sebagai pemahaman terhadap prinsip-prinsip asesmen. Berkaitan dengan hal tersebut penulis memberikan pertanyaan kepada responden yaitu *"Sebutkan 3 cara/program yang membantu mengembangkan literasi asesmen Anda?"*. Beragam jawaban pun muncul dari pertanyaan tersebut, sehingga penulis mengkategorikan menjadi tiga cara/program, yakni studi lanjut ke S-1/S-2, mengikuti pelatihan khusus dan berupaya sendiri. Akan tetapi, dari ketiga jawaban tersebut, sebagian besar responden (64,29%) menjawabnya dengan usulan jawaban yang kurang tepat atau menyimpang dari jawaban yang penulis kategorikan. Jawaban yang ditemukan seperti: membuat angket/RPP/metode belajar, melakukan pengamatan, skala sikap siswa, dan melihat latar belakang siswa dan hanya 10,71% saja yang paham akan hal tersebut, sehingga mereka memberikan jawaban yang mengarah pada berupaya sendiri. Jawaban itu antara lain: diskusi sesama guru di sekolah, melatih membuat kisi-kisi evaluasi, membuat program asesmen dan menganalisisnya.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar guru yang mengajar di daerah, masih belum memahami tentang prinsip-prinsip asesmen yang dapat membantu pengembangan asesmen diri mereka sendiri, padahal kegiatan tersebut penting dalam upaya refleksi pembelajaran serta peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa minimnya fasilitas sarana dan prasarana serta kurangnya kemauan dari responden menjadi kendala dalam pengembangan literasi asesmen.

PENUTUP

Guru-guru sekolah dasar dalam sampel penelitian ini berada pada tingkat literasi asesmen yang sangat variatif. Sebagian besar responden berpendapat asesmen dilakukan untuk tujuan sumatif, sedikit yang berpendapat asesmen dilakukan untuk keperluan

formatif (pengembangan) dan diagnostik. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan dan esensi asesmen sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran. Responden memilih komunikasi personal sebagai teknik asesmen yang paling sering digunakan dalam pembelajaran, dan apabila ada pelatihan lanjutan tentang teknik penggunaan asesmen mereka lebih berharap mendapatkan materi teknik asesmen observasi.

Implikasi dari usulan mengenai pengembangan literasi asesmen di perguruan tinggi maupun di lapangan tempat para guru mengajar antara lain terjalannya kerja sama antara dinas pendidikan dengan perguruan tinggi untuk membina kemampuan asesmen guru SD melalui berbagai bentuk pelatihan. Di samping itu, untuk level calon guru, LPTK diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang diarahkan pada peningkatan literasi asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B., & Rustaman, N. Y. (2009). *Literasi Asesmen Guru Sekolah Dasar*. Bandung.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Kasih, P. A., & Purnomo, Y. W. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Penilaian. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 1(1), 69–78.
- Purnomo, Y. W. (2013). Keefektifan penilaian formatif terhadap hasil belajar matematika mahasiswa ditinjau dari motivasi belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (pp. 649–656). Yogyakarta: FPMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnomo, Y. W. (2014). Assessment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis. *Sigma*, VI(1), 22–33.
- Purnomo, Y. W. (2015). Pengembangan desain pembelajaran berbasis penilaian dalam pembelajaran matematika. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(2), 182–191.
- Purnomo, Y. W. (2016). Perbaikan Instruksional dalam Implementasi Assessment-Based Learning di Kelas Matematika. *Cakrawala Pendidikan*, XXXV(3), 403–411. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8821>
- Suci, V. W., & Purnomo, Y. W. (2016). Hubungan antara Konsepsi Penilaian dan Kecemasan Siswa Sekolah Dasar di Kelas Matematika. *Beta*, 9(1), 48–60. Retrieved from <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/beta>
- Volante, L., & Fazio, X. (2007). Exploring Teacher Candidates' Assessment Literacy: Implications for Teacher Education Reform and Professional Development. *Canadian Journal of Education*, 30(3), 749–770.

This page is intentionally left blank